

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembacaan Al-Qur'an surah Al-Insyiroh, Al-Kautsar dan ayat Kursi

Pembacaan berasal dari kata dasar “baca”, kemudian mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai makna menyatakan proses. Jadi pembacaan mempunyai arti proses membaca atau sedang membaca. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia baca merupakan sebuah proses melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).¹ Maka pembacaan berarti perbuatan membaca.

Al-Quran berasal dari kata *qara'a* (قَرَأَ) – *yaqra'u* (يَقْرَأُ) yang artinya “membaca, menelaah, dan mempelajari.” *Qara'ah* merupakan bentuk dasar kata kerja dari kata قرآن, sehingga kata ini mempunyai arti “telahan, bacaan, pelajaran”. Banyak para ulama mengatakan bahwa bentuk dasar قرآن itu menunjukkan makna pasif (*isim maf'ul*) yang bentuknya adalah (المقروء). Jadi yang dimaksud dengan Al-Quran itu adalah *al-maqrū'* (المقروء) artinya “sesuatu yang dipelajari, sesuatu yang ditelaah, sesuatu yang dibaca.”

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi Firman Allah yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhamad SAW melalui malaikat Jibril untuk mejadi pegangan bagi umat manusia seluruh alam, juga untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan membacanya adalah ibadah. Al-Quran ini diturunkan dengan menggunakan bahasa arab dan merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad. Ayat-ayat Al-Quran sebagian besar diturunkan di kota

¹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997). 46

Mekkah dan Madinah. Di dalam Al-Quran terdapat 6.236 ayat 114 surah dan 30 juz yang diturunkan selama 22 tahun 2 bulan 22 hari.² Al-Qur'an dalam pengertian bacaan ini terdapat dalam Firman Allah SWT :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya atas segala tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S Al-Qiyamah [75] : 17-18).³

Sehingga dari paparan pengertian pembacaan dan Al-Quran di atas dapat disimpulkan yaitu proses membaca Al-Quran dengan bersuara (*Jahr*) dan juga dengan kaidah tajwidnya yang meliputi makhorijul huruf, hukum bacaan serta waqaf. Berkenaan dengan perihal penelitian dalam penulisan skripsi saya meneliti tradisi pembacaan beberapa surah dalam tradisi yang ada di desa Trawasan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, bacaan surah yang khusus tersebut diantaranya adalah:

1. Q.S Al-Insyiroh

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

² Mutammimul Ula, dkk, *System Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Quran Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu*, Jurnal TECHSI: Vol 11, No 1, April 2019. h 105

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkaleema, 2009)

(1) Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? (2) dan Kami telah menghilangkan darimu bebanmu (3) yang memberatkan punggungmu (4) Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, (5) Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (6) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, (7) Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (8) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Surah Al-Insyiroh adalah surah yang ke 94 masuk dalam Juz 30 yang diturunkan di Makkah sehingga disebut dengan surah Makkiyah yang berisi tentang perintah Allah kepada Rasulullah SAW agar dalam setiap berjuang membela agama Allah dengan sifat ikhlas dan tawakkal dikarenakan di dalam penyampaian kebenaran mengenai dakwah Islam pasti senantiasa akan diliputi dengan beberapa cobaan dan kesusahan, maksud dari surah ini diturunkan adalah jika seseorang setelah selesai melakukan urusan duniawi maka segera tinggalkanlah sejenak untuk urusan akhirat.⁴

Imam as-Suyuthi mengatakan ayat tersebut turun berkenaan dengan orang musyrik yang menghina kaum muslimi karena kemiskinannya.⁵ Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Hasan, ia mengatakan; tatkala turun ayat ini, “*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” Rasulullah SAW berkata, “*Bergembiralah kalian semua, kemudahan kepada kalian, dan kesusahan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.*”

Karena dengan kita yakin akan kebaikan yang kita lakukan dengan ikhlas dan tawakkal Allah akan memberi keberkahan di dalam kehidupan kita sehingga dengan keberkahan tersebut kita akan menjadi lebih ringan, lebih bersemangat dalam melakukan hal-hal yang terbaik di setiap kehidupan kita. orang yang membaca surah ini dirinya akan diberikan kemudahan dalam segala urusannya, kesulitan akan dihilangkan, dan juga akan

⁴ Muhammad Hanafiah, *Dahsyatnya Ayat-Ayat Pembuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Mutiara Media, 2009). 31

⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015). 602

mendapatkan rezeki yang tanpa diduga-duga sebelumnya. Dengan keyakinan yang tinggi kita akan mudah move on dari kesusahan dan kegagalan yang pernah kita alami dan kita rasakan. Hikmah yang dapat kita petik dari Quran surah Al-Insyiroh yaitu bahwa disetiap kesusahan pasti ada kemudahan karena akhir dari setiap berbagai kesulitan adalah kemudahan.⁶

2. Q.S Al-Kautsar

إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَافِرِ (١) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ (٢) إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (٣)

(1) Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, (2) Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, (3) Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.

Surah Al-Kautsar adalah surah ke 108 yang terdapat dalam juz 30. Surah Al-Kautsar ini terdiri dari 3 ayat dan masuk dalam golongan surah makkiyah karena diturunkan di kota Makkah. Surah ini diturunkan setelah surah al-Adiyat. Kata Al-Kautsar terdapat pada ayat pertama yaitu *إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَافِرِ* di dalam surah pertama dari surah Al-Kautsar ini terdapat kata *الكوثر* yang mempunyai arti nikmat yang banyak.⁷

Asbabun Nuzul surah Al-Kautsar,⁸ Al-Bazzar beserta sahabat lainnya meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, ia berkata; Ka'ab bin Al-Asyraf sampai di Makkah. Orang-orang Quraisy kemudian berkata padanya, “Engkau adalah pemimpin kaum. Apa pendapat kalian tentang orang yang pura-pura sabar dan diasingkan dari kaumnya ini, mengira bahwa dirinya lebih baik dari pada kami. Padahal kami adalah orang-orang yang mengurus haji, memberi minum, dan penjaga Ka'bah.” Ka'ab lalu mengatakan, “Kamu

⁶ Lina Pratidina, dkk, *Menuju Cahaya Kebaikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018). 27

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkaleema, 2009)

⁸ Imam As-Suyuthi, 615

semua lebih baik dari pada dirinya.” Kemudian turunlah ayat, “ *Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.* ”

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam “Al-Mushannaf” dan Ibnul Mundzir dari Ikrimah, ia mengatakan; Tatkala Nabi Muhammad mendapat wahyu, kemudian kaum Quraisy berkata, “Muhammad terputuslah hubungan dengan kita.” Kemudian turunlah ayat, “Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.”⁹

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari As-Suddi, ia mengatakan; Dahulu orang-orang Quraisy ketika ada anak laki-laki seseorang meninggal dunia, maka mereka mengatakan, “Telah terputus keturunan si fulan.” Maka ketika putra Nabi Muhammad meninggal dunia, maka Al-Ash bin Wa’il berkata “Telah terputus keturunan Muhammad.” Maka turunlah ayat tersebut.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa’id bin Jubair tentang firman Allah, “Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah.” (Al-Kautsar : 2) Dia mengatakan; Ayat itu turun pada waktu perjanjian hudaibiyah disaat Rasulullah didatangi Jibril. Jibril berkata, “Berkorbanlah dan kembalilah.” Lalu beliau berdiri dan berkhotbah sebagaimana khutbah Idul Fitri dan Idul Adha. Kemudian beliau shalat dua rakaat. Setelah itu beliau menuju ke arah binatang-binatang kurban kemudian menyembelihnya.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraji, dia berkata; Telah tiba kabar kepadaku bahwasanya ketika Ibrahim, pada saat putra Nabi wafat, maka orang-orang Quraisy mengatakan, “Muhammad sekarang menjadi orang yang terputus keturunannya.” Hal ini

⁹ Diriwayatkan Ibnu Katsir (6/395)

membuat beliau merasa sangat marah. Maka turunlah ayat, “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar .” untuk memberikan ketenangan kepada beliau.¹⁰

Sedangkan pokok bahasan dalam surah Al-Kautsar ini yaitu mengenai anugrah Allah SWT yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW juga mengenai kedudukan Nabi Muhammad SAW yang tinggi di sisi Allah. Dijelaskan juga dalam surah Al-Kautsar ini dampak buruk bagi manusia siapa saja yang memusuhi Rasulullah SAW. Surah Al-Kautsar memiliki beberapa fadhilah diantaranya sebagai pembuka rezeki, membuka jalan untuk terkabulnya doa, sebagai media ikhtiar penyembuh penyakit, membuat hati lebih lunak, mengatasi ketakutan berlebihan, sebagai obat yang ampuh, menumbuhkan rasa kasih sayang. Sedangkan tujuan utama diturunkannya surah ini adalah sebagai *tarbiyah* kepada semua umat manusia untuk bersyukur kepada Allah serta rasa hormat dan bisa mengambil *uswah hasanah* dari Nabi Muhammad SAW.¹¹

3. Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar

¹⁰ Imam As-Suyuthi, 617

¹¹ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-Surat Al-Quran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017). 57

Ayat Kursi adalah salah satu ayat yang ada di dalam surah Al-Baqarah Juz 3 yang terdapat pada ayat ke 255 serta ayat yang paling mulia dan agung dibanding dengan ayat-ayat Al-Quran lainnya. Dikarenakan di dalam ayat Kursi ini sangat banyak disebutkan nama dan sifat-sifat Allah, disebut ayat Kursi karena di dalamnya terdapat kata *كُرْسِيُّهُ* yang mempunyai arti kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh alam.¹² Kursi juga mempunyai arti tahta kerajaan, juga mempunyai arti ilmu Allah yang maha agung, dan bisa juga mewakili kepemilikan serta kekuasaan yang meliputi seluruh alam.

Dalam ayat ini Allah SWT telah menyifati Diri-Nya sendiri dengan sifat Tuhan Yang Maha Tinggi, yang berhak disembah secara hakiki, seperti sifat Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Memiliki, Maha Berilmu, Maha Kuasa, dan sebagainya.¹³ Terdapat banyak hadits dan riwayat dari Rasulullah SAW dan para Imam (a.s) yang suci mengenai keagungan ayat yang penuh berkah ini, serta nilai mental dan spiritualnya. Di bawah ini kami isyaratkan sebagian darinya, untuk menambah pelajaran.

Diriwayatkan dari ‘Ali A.S., bahwa beliau berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. berkata, “Wahai Ali, pemimpin segala pembicaraan adalah Al-Qur’an, pemimpin dalam Al-Qur’an adalah surah Al-Baqarah, dan pemimpin dalam surah Al-Baqarah adalah Ayat Kursi. Wahai Ali, sesungguhnya dalam ayat ini ada lima puluh kalimat, dan dalam setiap kalimat terdapat lima puluh berkah.”¹⁴ Diriwayatkan dari Abu Abdullah ash-Shadiq A.S. bahwa beliau berkata, “Sesungguhnya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada intinya, dan inti Al-Qur’an adalah Ayat Kursi.”

¹² Muhammad Al-Syahputra, *Dahsyatnya Ayat Kursi, Cet 1*, (Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama, 2010). 3

¹³ Muhammad Taqi Falsafi, *Keagungan Ayat Kursi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001). 14

¹⁴ Muhammad Taqi Falsafi, *Keagungan Ayat Kursi*. 15

Ayat Kursi diturunkan untuk membangunkan akal manusia, sebab dalam ayat ini terkandung langkah-langkah yang mesti dilakukan untuk mengenal Tuhan yang sejati. Juga untuk membebaskan manusia dari kemusyrikan dan membimbing ke jalan yang benar. Ayat ini memperkenalkan Allah yang Maha Kuasa kepada manusia dengan sifat-sifat-Nya yang layak sebagai sesembahan yang hakiki. Dalam menjelaskan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan, ayat ini mengungkapkan kepada manusia terhadap tuhan-tuhan palsu yang mereka ciptakan, dan menjelaskan kepada mereka bahwa manusia yang berakal, dengan kebesaran akalnya itu, tak patut menyalahgunakan kebebasannya yang mengakibatkan dia memasang sendiri pada lehernya belenggu peribadatan kepada benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang ataupun sesama manusia, dan menundukkan kepala di hadapannya dalam penghambaan yang hina.¹⁵

Hikmah dari ayat Kursi ini adalah menanamkan kebesaran, kekuasaan, pertolongan, dan perlindungan Allah kedalam hati siapa saja yang membacanya. Membaca ayat Kursi akan berpahala bagi yang membacanya serta akan mendapatkan keutamaan, selain itu membaca ayat Kursi juga dapat mencegah seseorang dari gangguan setan sehingga di setiap acara tradisi *tingkepan*, *mitonan*, *brokohan*, dan *sepasaran* ayat ini dibaca. Dikarenakan membaca ayat Kursi itu disunnahkan dimana saja dan kapan saja dengan harapan terhindar dari ganguann setan.

B. Tradisi budaya Jawa

1. Tradisi

¹⁵ Muhammad Taqi Falsafi, *Keagungan Ayat Kursi*. 25

Tradisi dalam kamus lengkap bahasa Indonesia mempunyai arti adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun sehingga dianggap merupakan suatu kebiasaan.¹⁶ Tradisi berasal dari Bahasa latin “*Tradere*” yang mempunyai arti mentransmisikan dari satu orang ke orang lain untuk dilestarikan. Secara umum tradisi dikenal sebagai suatu kebiasaan meliputi perilaku, adab, atau kegiatan spesifik yang mempunyai rangkaian peristiwa dengan sejarah masa lalu, dan setiap tradisi dilestarikan dan diturun temurunkan untuk beberapa tujuan misalnya untuk tujuan politis atau tujuan budaya supaya lestari dari masa ke masa.

Kebiasaan atau tradisi yaitu sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan. Dalam hal ini, Syaikh shalih bin ghanim al-Sadlan, berkata :

وَفِي دُرَرِ الْحُكَّامِ شَرْحَ مَجَلَّةِ الْأَحْكَامِ الْعَدْلِيَّةِ قَالَ : الْعَادَةُ هِيَ الْأَمْرُ الَّذِي يَتَقَرَّرُ فِي النُّفُوسِ وَيَكُونُ

مَقْبُولًا عِنْدَ ذَوِي الطَّبَاعِ السَّلِيمَةِ . (الشيخ صالح بن غانم السدلان، القواعد الفقهية الكبرى وما تفرع عنها

ص/٣٣٣).

“Dalam kitab Durar al-Hukkam Syarh Majallat al-Ahkam al-‘Adliyyah berkata: “Adat (tradisi) adalah sesuatu yang menjadi keputusan pikiran banyak orang dan diterima oleh orang-orang yang memiliki karakter yang normal.” (al-Qawaid al-Fiqhiyah al-Kubra wa ma Tafarra’a ‘anha, hal. 333)”

Sehingga bisa dikatakan adat atau tradisi itu hasil dari cipta, karsa dan karya manusia yang disengaja dan juga hasil dari pemikiran orang yang normal (tidak memiliki kelainan jiwa). Normal dalam hal ini bisa juga diartikan sebagai manusia yang *mumayyiz*,

¹⁶ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 556

bukan hasil dari kebiasaan yang dilakukan oleh anak yang masih kecil. Dan juga tradisi atau kebiasaan ini antara negara satu dengan negara lainnya bisa tidak sama. Apalagi antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Jika kebiasaan itu sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara terus menerus dan berulang ulang maka ketika ada sebagian masyarakat yang tidak melakukan kebiasaan atau tradisi tersebut maka bisa dianggap melanggar hukum. Jadi tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus dengan cara yang sama serta orang yang melakukan tradisi tersebut menyukai perbuatan yang dilakukannya.¹⁷

Berdasarkan perspektif Frijrof Schoun, selayaknya umat muslim merupakan umat yang bisa menghadapi multidimensi yaitu bisa mengikuti dan menghidupkan tradisi dari zaman ke zaman. Karena agama Islam bukan agama yang berpusat kepada sistem agama yang bersifat ritualistic semata sebagaimana agama Kristen dan Katholik yang hanya mengatur peribadatan-peribadatan umatnya di dalam gereja semata dan tidak ada hukum agama yang mengatur secara lengkap kehidupan umatnya di luar gereja, tetapi Islam begitu lengkap mengatur kehidupan umatnya baik secara individu maupun secara komunal, baik di luar dan di dalam tempat ibadahnya. Sisi-sisi ajaran agama Islam selalu mengandung keterkaitan antara hal-hal yang bersifat eksoteris ditopang dengan hal-hal yang esoteris¹⁸ (hal yang bersifat budaya komunal yang ditopang oleh agama). Sehingga

¹⁷ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA & MA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009). 35

¹⁸ Ahmad Subakir, dkk, *Harmoni Agama dan Sains Antologi Esai Spirit Bangkit Pasca Pandemi*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021). 6

menjadikan umat Islam bukan hanya mementingkan ibadah mahdhah tetapi juga ibadah ghoiru mahdhah dan juga.

2. Budaya

Asal kata budaya yaitu “*Buddhayah*” dari bahasa Sanksekerta yang merupakan bentuk jamak dari “*Budhi*” yang artinya akal. Sehingga budaya yaitu sesuatu yang berhubungan dengan akal. Dan juga kata budaya mempunyai arti budi dan daya, atau juga berarti daya dari budi. Jadi, budaya adalah apa saja yang berasal dari budi yaitu rasa, cipta dan karsa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya mempunyai arti hasil, pikiran, adat istiadat, akal budi, atau segala sesuatu yang menjadi rutinitas yang sulit untuk diubah.¹⁹

Budaya juga mempunyai arti sesuatu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah dikarenakan banyak budaya yang dijadikan sebagai acuan dalam bermasyarakat maka kebudayaan tersebut menjadi suatu tradisi dalam suatu masyarakat dan tradisi inilah hal yang sangat sulit untuk diubah karena sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang menjadi penganutnya.²⁰ Kebudayaan merupakan serangkaian tatalaksana kehidupan suatu suku atau kelompok suku yang meliputi beberapa aspek yaitu bahasa, pakaian, rumah, upacara-upacara, adat istiadat, tradisi, kuliner, permainan, kesenian, peralatan, dan lain sebagainya. Contoh budaya yang ada di Jawa seperti rumah joglo.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000). 169

²⁰ Jalaluddin, *Psikologii Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1996). 169

Menurut Koentjaraningrat²¹, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pertama, budaya itu sifatnya abstrak, tidak dapat dijangkau oleh pancaindera yaitu tidak bisa diraba atau difoto, yang kedua wujud dari budaya sifatnya merupakan tingkah laku manusia yang bisa difoto, diobservasi dan didokumentasikan. Wujud yang ketiga dari budaya adalah hasil dari fisik yang berupa aktivitas perbuatan manusia dan juga hasil dari karya manusia di masyarakat. Yang berupa sesuatu atau apa saja yang dapat diraba walaupun demikian kebanyakan orang Jawa mengaplikasi kebudayaan atau keyakinan tersebut ke hal-hal yang mistis.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dibagi menjadi beberapa unsur yaitu unsur religi dan unsur upacara keagamaan, sistem pengetahuan, organisasi, kesenian, bahasa, sistem pekerjaan serta peralatan atau teknologi. Semua hal tersebut terdapat dalam budaya yang berada dalam semua tatanan kehidupan di seluruh lapisan masyarakat. Baik masyarakat zaman dahulu maupun masyarakat modern seperti sekarang ini.

3. Jawa

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia,, 1984). 5

Jawa menurut ilmu geologi merupakan salah satu pulau yang terletak antara pulau Bali dan Sumatra serta di sebelah selatan pulau Kalimantan yang berada di Nusantara. Sedangkan masyarakat Jawa atau suku Jawa secara antropologi budaya adalah orang yang dalam kesehariannya hidup dan menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang hidup dan bertempat tinggal di daerah pulau Jawa bagian timur dan tengah. Dan juga mereka yang lahir atau keturunan dari kedua daerah tersebut.

Sehingga dari paparan di atas bisa diambil pemahaman bahwa budaya Jawa adalah semua nilai dan norma yang meliputi hukum, moral, kepercayaan, seni, adat, sistem pengetahuan, sistem religi, bahasa, mata pencaharian, organisasi masyarakat, serta kebiasaan masyarakat yang bertempat tinggal dan hidup di pulau Jawa atau yang berketurunan penduduk atau masyarakat dari pulau Jawa tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian yang berhubungan dengan tradisi Jawa antara lain :

a. Tingkepan

Dalam masyarakat Islam Jawa bahkan masyarakat Muslim di Asia Tenggara terdapat tradisi atau ritual di saat usia kehamilan seorang ibu mencapai usia 120 hari (4 bulan). Upacara tersebut dikarenakan bertepatan dengan 4 bulan kehamilan banyak yang menyebut dengan upacara *ngupati* atau *ngapati* dan di daerah saya khususnya di desa Trawasan kabupaten Jombang masyarakat menyebut dengan istilah *tingkepan*.²² Walaupun banyak masyarakat diluar mengatakan *tingkepan* ini adalah ritual tujuh

²² Wawancara dengan Samsul Ma'arif, selaku tokoh masyarakat dan agama desa Trawasan, pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB

bulanan atau tujuh bulan dari umur kehamilan. Dan sebagian besar masyarakat memberi nama dengan istilah *walimatul haml*.

Tingkepan berasal dari kata dasar *tingkep* termasuk kata benda atau kelas nomina, sehingga *tingkepan* dapat diartikan nama seseorang atau nama tempat, atau nama benda, atau juga semua hal yang dibendakan. Kata "*tingkepan*" berasal dari kota Kediri yaitu nama seorang wanita Niken Satingkep, dalam legenda masyarakat diceritakan bahwa Niken Satingkep disuruh untuk mengadakan upacara selamatan di waktu mengandung. Dalam upacara itu, diperintahkan membuat sesajen yang dikirimkan untuk para Dewa dengan tujuan agar para dewa menjadikan anaknya nanti menjadi anak yang tampan kalau laki-laki seperti Arjuna dan jika perempuan akan cantik seperti Dewi Ratih.

Dari legenda Niken Satingkep inilah tradisi *tingkepan* akhirnya terus hidup sampai pada masa Sunan Kudus bahkan sampai saat ini, tradisi *tingkepan* yang mengandung ajaran Hindu-Budha ini oleh Sunan Kudus dimasuki ajaran-ajaran Islam agar supaya berbau Islam dan menjadi lebih Islami. Sehingga acara selamatan *tingkepan* ini terus bisa dilakukan dengan niat untuk bersedekah kepada tetangga setempat dan juga boleh dibawa pulang serta tidak dipersembahkan untuk para Dewa. Sedangkan yang berkaitan dengan harapan agar supaya putra putrinya kelak menjadi anak yang tampan atau cantik Sunan Kudus merubah tradisi tersebut dengan cara berdoa kepada Allah dengan doa agar putra putrinya yang lahir kelak menjadi tampan jika laki-laki selayaknya Nabi Yusuf, dan jika anaknya yang lahir kelak seorang perempuan diharapkan cantik seperti Siti Maryam. Sehingga dalam acara *tingkepan*

tersebut bagi calon orang tua yaitu ibu yang hamil dan suaminya dianjurkan untuk membaca Al-Quran surah Yusuf dan surah Maryam.²³

Ritual *ngupati (tingkepan)* dilaksanakan pada usia kehamilan 4 bulan atau 120 hari ini berkaitan dengan hadis yang artinya “...kemudian Allah mengirim malaikat yang diperintahkan empat ketetapan dan dikatakan padanya, tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya dan sengsara dan bahagianya lalu ditiupkan ruh kepadanya...”²⁴ Berdasarkan hadis tersebut, maka *tingkepan* di desa Trawasan dilaksanakan pada bulan ke empat bukan pada bulan ke tujuh masa kehamilan sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Samsul Ma’arif.

b. Mitonan

Mitoni adalah istilah Jawa yang artinya tujuh, dalam hal ini yang disebut *mitoni* adalah ritual tasyakuran ketika ibu yang hamil dan kehamilan tersebut berusia tujuh bulan. Acara ini dilaksanakan karena bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna dan juga ibu yang mengandung sudah merasakan beban di kandungannya.²⁵ Sedangkan hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat, beliau menyebutkan bahwa ada sebagian masyarakat yang hanya melaksanakan *tingkepan (ngapati)* dan ada juga yang hanya melaksanakan *mitoni* karena pelaksanaan ritual keduanya sama.

Tetapi ada juga masyarakat yang melaksanakan kedua ritual tersebut yaitu mengadakan ritual pada saat usia kehamilan 4 bulan (*ngapati*) dan akan mengadakan ritual lagi pada saat kehamilan tujuh bulan (*mitoni*), hampir mayoritas mengatakan

²³ Muchibbah Sektioningsih, *Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni di Desa Ngagel Kecamatan Dukuh Seti Kabupaten Pati, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009), h.29

²⁴ Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail al Bukhori, *Shohih Bukhori*.

²⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. 79

bahwa antara *ngapati* dan *mitoni* disebut dengan istilah *tingkepan* atau *walimatul haml*.²⁶

c. *Brokohan*

Brokohan adalah istilah dari kata *barokahan* yaitu upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi atau sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi. Sehingga acara atau ritual ini dilaksanakan pada hari yang sama pada waktu ibu melahirkan dengan tujuan rasyukur atau terimakasih kepada Allah SWT dan dengan tujuan agar kelak anak yang dilahirkan menjadi anak yang sholih atau solihah yang berguna bagi agama, bangsa khususnya bagi orang tua.²⁷

d. *Sepasaran*

Sepasaran atau orang sering menyebutnya *pendak pasaran* yaitu ritual yang diadakan ketika anak yang lahir berumur lima hari. Ini dikarenakan pasaran dalam tradisi Jawa memang ada lima yaitu : *legi, pahing, pon, wage, kliwon*. Tetapi yang terjadi di desa Trawasan acara *sepasaran* dilakukan pada hari ke tujuh kelahiran. Mengutip perkataan bapak Samsul Maarif selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Trawasan tradisi *sepasaran* di desa Trawasan dilaksanakan bukan pada hari ke lima tetapi dilakukan pada hari ke tujuh dari hari kelahiran. Hal ini dikarenakan tradisi Jawa di desa Trawasan sudah teralkulturasi dengan agama Islam yaitu hadis Nabi tentang *aqiqah*

²⁶ Wawancara dengan Samsul Ma'arif, selaku tokoh masyarakat dan agama desa Trawasan, pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB

²⁷ Wawancara dengan Samsul Ma'arif, selaku tokoh masyarakat dan agama desa Trawasan, pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB

عَنْ سُمْرَةَ بِنِ جُنْدُظِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ
وَ يُخْلَقُ وَ يُسَمَّى

“Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqah yang pada hari ketujuh disembelih hewan, diberi nama dan dicukur rambutnya”. (Shahih, Hadits Riwayat Abu Dawud 2838)

Sehingga acara *sepasaran* pelaksanaan di desa Trawasan identik dengan acara *aqiqah* bahkan kata *sepasaran* pun sekarang mulai redup berubah menjadi *walimatul tasmiyah*.²⁸

C. *Living Qur'an*

Pertama kali istilah *living Qur'an* digaungkan oleh Fazhurrahman, sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga dia mengatakan walaupun Fazhurrahman menggunakan istilah yang menunjukkan sunnah non-verbal yang ini berarti atau lebih dikenal dengan istilah *living tradition*.²⁹ Tetapi *living Qur'an* sebagai embrio keilmuan yang baru pertama kali diutarakan oleh Barbara Dali Metcalf dalam karya ilmiahnya mengenai *living Hadis* yang berjudul “*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*” yang dibukukan dan terbit pada tahun 1992.³⁰

Bahasan *living Qur'an* adalah kajian tentang Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat atau dalam ruang lingkup manusia sebagai makhluk sosial, bahasan *living Qur'an* ini adalah bahasan terhadap gejala-gejala Al-Quran yang benar-benar terjadi dan nyata terjadi di kehidupan masyarakat. Kajian seperti ini menjadikan adanya hubungan atau interaksi antara

²⁸ Wawancara dengan Samsul Ma'arif, selaku tokoh masyarakat dan agama desa Trawasan, pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 16.30 WIB

²⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, hal. 137

³⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hal.152

Al-Quran dengan kehidupan masyarakat secara sosial. Hubungan itu kemudian membuahkan suatu tradisi atau budaya baru yang nyata-nyata bukan dari Al-Quran sepenuhnya dan juga tidak budaya sepenuhnya. Atau dalam arti lain bisa dikatakan adanya akulturasi antara Al-Quran dengan budaya yang disebabkan oleh adanya campur tangan manusia. Bahkan, ketika sebuah budaya baru itu adalah sepenuhnya hasil kerja tekstual-literal terhadap teks Al-Qur'an yang bertujuan untuk menggantikan (bukan sekedar memodifikasi) suatu tradisi yang dinilai tidak tepat, hal itupun dapat dikategorikan fenomena *living Al-Qur'an* yang mengandung unsur budaya juga.³¹

Living Quran adalah jenis keilmuan yang mengkaji Al-Quran dalam kehidupan sosial masyarakat yaitu mengkaji terhadap fenomena Al-Quran yang nyata yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan mencari gambaran interaksi antara ayat-ayat Al-Quran atau surah Al-Quran atau sebagian dari Al-Quran dengan unsur sosial masyarakat. Dimana innteraksi itu akan menghasilkan suatu tradisi atau budaya baru yang sepenuhnya bukan dari ajaran Al-Quran tetapi sebagian ayat Al-Quran tersebut berinteraksi atau menghiasi dari budaya sosial masyarakat.

Living Qur'an diyakini ada sejak pertama kali Al-Quran diturunkan yaitu sejak zaman Nabi Muhamad SAW. Hal ini dapat dibuktikan pada praktek ruqyah, yaitu praktik dimana cara mengobati diri sendiri ataupun cara mengobati orang lain yang merasakan sakit dengan cara dibacakan ayat-ayat atau surah-surah tertentu dari salah satu ayat atau surah Al-Quran.³² Dalam Riwayat yang lain Nabi Muhammad SAW juga pernah mengobati orang yang sakit dengan cara ruqyah yaitu dengan cara membaca surah Al-Fatihah dan juga pernah menolak

³¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* .232

³² Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal hal. 176

sihir dengan cara membaca surah *Al-Muawwizatain* yaitu surah Al-Falaq dan surah An-Naas.³³

Dalam pendapat lain ada yang berpendapat bahwa para sahabatlah yang pertama kali yang sebenarnya telah melakukan kajian *living Quran* ini secara ilmiah dan secara empiris untuk pertama kalinya. Para sahabat tersebut memahami bahwa ajaran agama Islam dari apa yang mereka lakukan ataupun dari apa yang mereka lihat atau mereka saksikan dihadapan Nabi Muhammad SAW. Dan juga seringkali para sahabat menanyakan hal ini kepada Nabi Muhammad SAW yang kemudian karena hal inilah maka tercipta *hadis fi'li* yaitu hadis yang bersandar dari perbuatan Nabi Muhammad SAW. Metode ini yaitu diwaktu para sahabat melihat sendiri apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW nyaris sama dengan metode yang sekarang ini terjadi yaitu metode pengamatan dan juga metode wawancara karena para sahabat juga sering bertanya secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan (*in-dept interview*) para sahabat terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan harian Nabi Muhammad SAW atau kajian yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.³⁴

Para sahabat dalam melakukan living Quran berbentuk pengamatan yaitu misalnya ketika melihat Nabi Muhammad SAW memakai cincin maka serta merta di waktu melihat Nabi memakai cincin tersebut para sahabatpun ramai-ramai memakai cincin. Dan juga para sahabat pernah ramai-ramai melepas cincinnya di waktu melihat Nabi Muhammad SAW melepas cincinnya. Sedangkan ada beberapa hal yang berupa ketetapan Nabi Muhammad SAW yang dikalangan para sahabat terjadi perbedaan maka dalam hal ini para sahabat

³³ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. hal. 27

³⁴ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* .111

bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Misalnya tentang tayammum dikisahkan pernah Nabi Muhammad dalam perjalanan yang jauh beliau menyuruh agar tidak sholat ashar terlebih dahulu tetapi diundur jika sudah sampai masuk perkampungan Bani Quraizhah. Tetapi perintah Nabi tersebut dikalangan para sahabat justru terjadi perselisihan yang mengakibatkan terjadinya beda pendapat yaitu ada beberapa sebagian sahabat yang tetap melakukan sholat ashar pada waktunya walaupun masih dalam perjalanan dan “melanggar” perintah Nabi Muhammad SAW. Tetapi ada Sebagian sahabat juga yang lain tetap mengikuti intruksi Nabi Muhammad SAW yaitu tidak sholat ashar dulu walaupun sudah waktunya dan menunggu sampainya di perkampungan Bani Quraizhah. Padahal waktu untuk mengerjakan sholat ashar telah lewat. Dengan kejadian hal tersebut kemudian ditanyakan kepada Nabi Muhammad oleh para sahabat manakah yang lebih baik antara sholat ashar tepat pada waktunya tadi atau mengikuti intruksi dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini langsung dijawab dan direspon oleh Nabi Muhammad SAW dengan baik dan bijak.³⁵

Ketetapan Nabi yang berhubungan dengan kejadian masalah cincin dan tayammum pada perjalanan Nabi dan para sahabatnya ini bisa dikategorikan sebagai bentuk dari *living Quran* hal ini dikarenakan merujuk pada setiap perbuatan Nabi Muhammad SAW adalah bentuk dari *living Quran*. Hal ini juga dikarenakan Nabi Muhammad SAW adalah *uswah hasanah* yaitu suri tauladan yang baik yang harus ditiru dan ditauladani oleh umat Islam seluruhnya dikarenakan semua perbuatan Nabi itu berasal dari Al-Quran.³⁶ Berdasar pada hal tersebut di atas secara tidak langsung menjelaskan bahwa living Quran itu sudah ada dan terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Akan tetapi kejadian pada zaman Nabi

³⁵ Hadis ini secara lengkap dalam riwayat al-Buhari no 904 dan 3893 dan juga muslim no.4701. lihat juga Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis*, hal. 70

³⁶ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis*.108

tersebut belum bisa dikatakan *living Quran* dalam kajian keilmuan tetapi hal tersebut masih berupa cikal bakal dari living Quran atau juga dapat diartikan bahwa kajian keilmuan living Quran secara embrio sudah terjadi sejak zaman Nabi dan para sahabat. Living Quran menjadi obyek kajian keilmuan di waktu para pemerhati studi Al-Quran yang notabennya non muslim, hal ini dikarenakan menurut mereka banyak hal yang menarik yang ada di dalam Al-Quran yang notabennya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh kaum muslim yang berbentuk suatu fenomena sosial.

Fenomena sosial yang dimaksud oleh pemerhati studi Al-Quran tersebut yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran membaca Al-Quran di lokasi tertentu juga tentang fenomena lafadz Al-Quran yang ditulis dan ditempelkan di tempat-tempat tertentu, ataupun juga potongan-potongan ayat dari Al-Quran yang kemudian dibaca dan diwirid menjadi sarana pengobatan. Ataupun doa-doa yang dibaca yang doanya itu berasal dari potongan-potongan ayat Al-Quran yang dibaca di masyarakat muslim lainnya. Hal-hal inilah yang kemudian dikaji dan menjadi obyek dari penelitian pemerhati studi Al-Quran non muslim tersebut. Yaitu fenomena Al-Quran yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim yang pada dasarnya tidak kurang tidak lebih dari studi sosial dengan keanekaragamannya. Sehingga dengan fenomena sosial inilah kehadiran Al-Quran di tengah-tengah masyarakat dimasukkan ke dalam wilayah studi Al-Quran. Yang kemudian pada perkembangannya dikenal dengan nama living Quran..³⁷

Dalam kajian *living Al-Quran* bahkan juga mengkaji budaya baru yang mana budaya tersebut sepenuhnya hasil dari kerja tekstual-literal terhadap teks Al-Quran dalam merubah atau memodifikasi terhadap tradisi atau ritual yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran atau nilai

³⁷ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007). 6-7

Al-Quran , dalam hal ini hal tersebut dapat dikategorikan sebagai fenomena *living Al-Quran*

.³⁸

Kajian *living Qur'an* bukanlah diperuntukkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan 'pembacaan' objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan Qur'an. Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, tentu bentuk penelitian fenomenologis adalah bentuk penelitian yang dapat ditawarkan dalam metode *living Qur'an*. Sebagai metode yang relatif baru, secara teoretik metode ini tidak menjadi persoalan, namun secara metodik-konseptual metode ini bisa dikatakan masih mencari bentuk acuannya.³⁹

Tujuan dari ini semua tidak hanya agar Al-Quran sebagai solusi problematika saja tetapi menjadikan Al-Quran tetap actual dalam kehidupan umat dan juga diharapkan pada hal yang lain harapannya dapat meminimalisir perdebatan dan perbedaan pada pemaknaan yang fenomenanya yang bisa merisaukan umat.⁴⁰ Tugas utamanya adalah mencari arti dan juga menemukan apa yang benar-benar terjadi di balik perbuatan manusia, juga pemcari arti yang sebenarnya dibalik seluruh kehidupan baik yang berkenaan dengan struktur kehidupan, kepercayaan ataupun ritual dari masyarakat. Perbuatan arau perilaku masyarakat yang terjadi juga harus diamati. Ini dikarenakan kebudayaan itu artkulasinya bisa melalui tingkah laku ataupun Tindakan sosial masyarakat.⁴¹

³⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* .232

³⁹ Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an". *Jurnal Suhuf*. Vol. 4 No. 1, 2011., 39.

⁴⁰ Muhammadiyah Amin, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadith dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilaf Dalam Fiqh Al-Hadith". *Islamica*. Vol. 5 No. 2, 2011., 267.

⁴¹ Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi*. (Malang: Tesis, UIN Maliki, 2016), 23.

Berbagai metode juga berbagai pendekatan yang ditawarkan adalah metode atau pendekatan secara fenomenologi hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh para antropolog yang melihat suatu ritual atau tradisi di masyarakat, dan pada tingkatan analisisnya yang digunakan adalah sosiologi pengetahuan.⁴² Sebagai keilmuan yang berasal dari fenomena sosial maka metode sosiologi dan fenomenologi ini dapat digunakan dalam metode living Quran Hadis, walau demikian metode sosiologi dan fenomenologi saja yang digunakan dalam analisis penelitian living Quran Hadis tetapi pendekatan atau metode-metode ilmiah lainnya dapat digunakan dalam penelitian ini misalnya psikologi, antropologi dan pendekatan-pendekatan lainnya.⁴³

Obyek yang berhubungan dengan *living Al-Quran* ini adalah perilaku manusia terhadap Al-Quran, yaitu bagaimana manusia memperlakukan Al-Quran sebagai tulisan, naskah, atau teks, sebagai bacaan atau sebagai pedoman dalam berperilaku bagi manusia baik yang bersifat individu ataupun kelompok. Tradisi *tingkepan*, *mitonan*, *brokohan*, *sepasaran* termasuk dalam bentuk kajian kemasyarakatan.

⁴² Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi". Jurnal Living Hadis, Vol. 1 No. 1, 2016., 194.

⁴³ Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an.*, 178.